

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya pendidikan merupakan tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, sikap dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung secara in-formal dan non-formal selain secara formal seperti di sekolah, madrasah dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. (Muhibbin Syah, 2010 : 11) Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non formal dan informal di sekolah serta di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat. (Redja, 2002 : 11)

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, yang dimaksud dengan sistem pendidikan nasional adalah “keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional”. (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, 2012 : 11) Sementara itu, tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh undang-undang ini adalah “untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, 2012 : 15)

Berdasarkan pada tujuan pendidikan tersebut di atas, jelaslah bahwa untuk menciptakan seorang siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, diperlukan adanya peranan Pendidikan Agama Islam (PAI), baik melalui pendidikan in-formal, formal atau pun nonformal. Melalui pendidikan formal di sekolah-sekolah umum misalnya, tentu sangat penting adanya peranan dan pengimplementasian tentang pendidikan agama Islam. Sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa kepintaran tanpa

dibarengi dengan kemampuan spiritual/agama, maka kepintaran tersebut justru akan dapat menjerumuskan kita untuk perbuatan yang tidak baik.

Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa “Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”, yaitu kepribadian muslim. (Moh. Roqib, 2009 : 20) Adapun kepribadian muslim yang dimaksud, jika dikaitkan dengan ayat di atas adalah kepribadian yang senantiasa beribadah kepada Allah SWT., dengan taat dalam menjalankan segala perintah Allah SWT., dan menjauhi larangan-Nya. Secara filosofis pendidikan Islam sebagai upaya untuk memanusiakan manusia dengan cara-cara yang manusiawi untuk mencapai nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, menjadi khalifah di muka bumi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan proses atau upaya terprogram dari pendidik untuk membantu peserta didiknya. (M. Suyudi, 2005 : 104)

Dalam perspektif Islam, kata moral sama juga dengan akhlak. Kata akhlak berasal dari kata *khalaqo*, dengan akar khulukun, yang memiliki makna perangai, tabiat, adat dan system perilaku yang dibuat. Dengan demikian secara kebahasaan akhlak dapat baik dan dapat buruk tergantung kepada nilai yang dapat dijadikan landasan atau tolak ukurnya. Sedangkan secara istilah, akhlak adalah system nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran-ajaran Islam dengan Al-Qur'an dan sunnah rasul sebagai sumber nilainya, serta ijtihad sebagai metode berfikir islami. (Muslim Nurdin, 2001 : 205)

Masalah kemerosotan moral telah dirasakan sangat mengglobal seiring dengan tata nilai yang sifatnya mendunia. Di belahan bumi manapun sering kali dapat disaksikan berbagai gaya hidup yang bertentangan dengan etika dan nilai agama. Berbagai pendekatan telah dan sedang dilaksanakan untuk menyelamatkan peradaban manusia dari rendahnya perilaku moral. Pentingnya pendidikan akhlak bukan dirasakan oleh masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama islam saja, tetapi kini sudah mulai diterapkan berbagai Negara.

Masalah kermerosotan moral masih banyak kita temukan dan kita lihat. Terutama pada saat dimana semakin banyaknya tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan dari bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Pada zaman ini misalnya orang akan dengan mudah berkomunikasi dengan apa pun yang ada di dunia ini, yang baik atau yang buruk, karena ada alat telekomunikasi. Peristiwa yang baik dan yang buruk akan dapat lebih mudah di lihat melalui pesawat televisi, internet, sosmed dan seterusnya. (Ermayanti, 2008 : 2)

Pada era globalisasi ini, arus informasi semakin terbuka dan hampir tidak mempunyai sekat-sekat yang dapat membatasi. Kecenderungan tersebut juga ditunjang oleh laju perkembangan teknologi yang semakin canggih dan arus kehidupan global yang sulit atau tidak dapat dibendung lagi. (Rembagy, 2008 : 3) Salah satu problem yang dihadapi masyarakat yang berada dalam proses modernisasi adalah cara menempatkan nilai-nilai dan orientasi keagamaannya di tengah-tengah perubahan yang terus terjadi dengan cepat dalam kehidupan sosialnya.

Secara psikologis, situasi tersebut memiliki pengaruh yang kuat terhadap dinamika kehidupan khususnya remaja. Menurut Zakiah Dradjat remaja adalah masa pertumbuhan fisik cepat dan prosesnya terus berjalan ke depan sampai titik tertentu. Perubahan yang berlangsung cepat dan tiba-tiba, mengakibatkan terjadinya perubahan lain pada segi social dan kejiwaannya, remaja semakin peka dan sikapnya berubah-ubah, tidak stabil kelakuannya dan demikian pula karang ia patutu, ragu, cemas dan sering melontarkan kritikan kadang-kadang pada keluarga, masyarakat atau terhadap adata kebiasaan. (Drajat, 1995 : 14).

Generasi muda (remaja) merupakan cikal bakal penerus bangsa serta tulang punggung bangsa. Oleh karena itu, masa depan dan maju mundurnya suatu bangsa tergantung pada remajanya. Dengan kata lain apabila generasi mudanya baik, maka suatu negara akan maju dan berkembang, begitu pula sebaliknya, jika generasi mudanya buruk, maka negara pun akan mundur bahkan bisa saja hancur.

Pengaruh kompleksitas kehidupan dewasa ini sudah tampak pada berbagai fenomena remaja yang perlu memperoleh perhatian pendidikan. Fenomena yang tampak akhir-akhir ini, antara lain perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan obat dan alkohol, serta berbagai perilaku yang mengarah pada tindakan kriminal. Problem remaja tersebut, merupakan perilaku-perilaku reaktif yang semakin meresahkan jika dikaitkan dengan situasi masa depan remaja yang diperkirakan akan semakin kompleks dan penuh tantangan. (Asrori, 2006 : 107)

Selain itu, banyak pula kasus-kasus yang muncul dikalangan para remaja, banyaknya penyimpangan moral di kalangan remaja saat ini dengan berbagai faktor yang melatarbelakanginya, diantaranya yaitu lingkungan masyarakat sekitar dan keluarga yang secara tidak langsung memberi peluang para remaja untuk berbuat hal-hal yang keluar dari batas-batas nilai moral dan juga mempunyai akhlak yang buruk, seperti tidak mempunyai rasa empati terhadap orang lain, bersikap apatis, kurangnya rasa hormat terhadap yang lebih tua, tidak mempunyai toleransi, kurang mengontrol diri, tidak baik hati dan tidak adil dalam suatu hal.

Mengingat semakin kompleksnya kehidupan, oleh karenanya, penting sekali upaya-upaya pembinaan akhlak bagi remaja yang perlu dilakukan seperti, menyebarluaskan beberapa sarana yang mendukung di kalangan para remaja untuk memperteguh moral dan mental agar dapat terhindar dari dorongan nafsu ingin berbuat jahat. Sarana tersebut ialah ajaran-ajaran agama, etika budi pekerti dan norma-norma sosial.

Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat sebuah lembaga yang berorientasi pada bidang pendidikan, sosial dan keagamaan yaitu Yayasan Pecikan Iman Bandung. Yayasan Pecikan Iman Bandung terdiri dari beberapa divisi salah satunya adalah Divisi Pembinaan Umat. Divisi Pembinaan Umat memiliki suatu program khusus bagi remaja dan mahasiswa yaitu sekolah aktivis Pecikan Iman yang dimana program sekolah aktivis Pecikan Iman ini merupakan program unggulan dari Divisi Pembinaan Umat di Yayasan Pecikan Iman Bandung.

Sekolah Aktivistis Percikan Iman berdiri sejak tahun 2001 hanya saja tahun 2001 namanya bukan Sekolah Aktivistis Percikan Iman tapi namanya adalah *Moeslem Youth Education Club (MYEC)* dan sejak tahun 2015 berganti nama menjadi Sekolah Aktivistis Percikan Iman. Remaja-remaja yang berada di dalam lingkup sekolah aktivis Percikan Iman memiliki panggilan khusus yaitu para aktivis. Aktivistis Percikan Iman adalah perseorangan yang merupakan relawan di lingkungan Yayasan Percikan Iman Bandung dengan terlebih dahulu mengikuti proses seleksi, pembinaan dan pengkaderan untuk kemudian berkontribusi di Percikan Iman sesuai dengan kapasitas yang bersangkutan dan kebutuhan Percikan Iman.

Sekolah Aktivistis Percikan Iman bukanlah seperti sekolah formal pada umumnya, melainkan suatu kegiatan yang berfokus pada pembinaan remaja, salah satunya pembinaan akhlak remaja yang ditopang melalui bimbingan agama. Hal tersebut sesuai dengan *goals* atau tujuan dari sekolah aktivis Percikan Iman yaitu Insan kamil (sholeh paripurna), Insan Cendikia (memiliki keahlian di bidang tertentu) dan Insan Qur'ani. Selain itu juga motto dari Sekolah Aktivistis Percikan Iman adalah Kuat, Kaya dan Mulia. Artinya yaitu kuat dari segi fisik dan mental, kaya dari segi ilmu dan harta serta mulia dalam akhlak dan ibadah. Adanya kegiatan sekolah aktivis Percikan Iman yang berfokus pada pembinaan akhlak remaja, telah melahirkan remaja-remaja yang sukses di bidang pendidikan, di bidang dakwah Islam dan bidang entrepreneur. Diantaranya ada yang sudah menjadi ustadz, menjadi pembimbing haji dan umrah, ada yang menjadi guru Pendidikan Agama Islam, menjadi mentor pesantren kreatif, menjadi motivator dan ada juga yang sukses di bidang bisnis seperti bisnis kuliner halal dan bisnis pakaian syar'i dll.

Selain itu juga, dalam menghadapi era globalisasi ini, umat manusia perlu prihatin dan mempunyai kewajiban moral, karena Islam adalah suatu ajaran yang merupakan petunjuk untuk memperbaiki kehidupan yang didambakan masyarakat, manusia harus berserah diri dan mengabdikan pada Tuhannya tanpa menafikan usaha.

Umat Islam harus berupaya mengembangkan iman dan taqwa kepada Allah SWT dan diimbangi dengan pengembangan ilmu agar mempunyai harkat yang tinggi sesuai dengan petunjuk Allah dalam surat Al Mujadalah ayat 11, yaitu :

Artinya: *"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

Ayat tersebut menunjukkan derajat yang tinggi bagi orang-orang yang berilmu, karena amal tanpa ilmu akan menjadi buta dan ilmu tanpa amal akan sesat, karena produk temuan dan kemajuan IPTEK itu akan mempengaruhi bangunan kebudayaan dan gaya hidup manusia, dan hal tersebut memerlukan adanya proses pendidikan.

Agama adalah keyakinan yang ada dari dalam diri seseorang tentang ajaran atau pedoman hidupnya, yaitu keyakinan yang mengajarkan manusia untuk percaya dan beribadah sesuai fitrah nya sebagai manusia dan insan kamil. Yaitu agama yang benar, agama yang lurus, agama yang mengajarkan kita tentang tauhid, agama yang senantiasa mengajarkan kita untuk berbuat amal ma'ruf dan menjauhi perbuatan mungkar. Agama merupakan pedoman manusia dalam bertingkah laku di dunia ini. Agama yang benar selalu dihubungkan dengan Allah SWT., dan dihubungkan dengan Rasul sebagai pembawanya. (Makbulloh, 2011 : 8)

Menurut Al-Qur'an, agama yang dijalankan manusia adalah agama yang lurus. Kata "agama yang lurus" berarti dipahami sebaliknya ada juga "ada agama yang bengkok. Agama yang lurus sejak dahulu zaman Nabi Adam as. Hingga zaman Nabi Muhammad SAW., tetap teguh menegakkan tauhid dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Agama yang bengkok adalah agama yang sudah bercampur dengan keyakinan dan bentuk peribadatan tradisi tertentu. (Makbulloh, 2011 : 4-6)

Dalam perspektif Islam, kata moral sama juga dengan akhlak. Kata akhlak berasal dari kata *khalaqo*, dengan akar *khuluqun*, yang memiliki makna perangai, tabiat, adat dan system perilaku yang dibuat. Dengan demikian secara kebahasaan akhlak dapat baik dan dapat buruk tergantung kepada nilai yang dapat dijadikan landasan atau tolak ukurnya. Sedangkan secara istilah, akhlak adalah system nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran-ajaran Islam dengan Al-Qur'an dan sunnah rasul sebagai sumber nilainya, serta ijtihad sebagai metode berfikir islami. (Muslim Nurdin, 2001 : 205)

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan) dan pendekatan terminologik (peristilahan). Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim masdar (bentuk infinitif) dari dengan timbangan (wazan) tsulasi majid *af'ala, yuf'ilu if'alan* yang berarti *alsajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik) dan *ad-din* (agama). (Shaliba, 1978 : 539)

Dengan demikian kata akhlaq atau *khuluq* secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, *maru'ah* atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at. Pengertian akhlak dari sudut kebahasaan ini dapat membantu kita dalam menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah. Untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah ini, kita dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar di bidang ini. Ibn Miskawaih (w. 421 H/1030 M) yang selanjutnya dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu misalnya secara singkat mengatakan, bahwa akhlak adalah; *Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.* (Ibn Maskawaih, 1934 : 40)

Akhlaq adalah perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan. Bentuknya yang nyata adalah hormat dan santun kepada orang tua, guru dan sesama manusia, suka bekerja keras, peduli dan mau membantu orang lemah atau mendapat kesulitan, suka belajar, tidak suka membuang-buang waktu untuk hal yang tidak berguna, menjauhi dan tidak mau

melakukan kerusakan, merugikan orang, mencuri, menipu atau berbohong. terpercaya, jujur, pemaaf dan berani.

Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk kepribadian anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia, termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.

Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai filosofis ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Dalam pendidikan Islam, proses penghayatan yang sebenarnya terhadap moralitas menjadi tolak ukur keberhasilan. Memahami moralitas belum tentu secara otomatis menghayatinya. Pemahaman terhadap moralitas berarti segala sesuatu tentang moralitas sudah jelas baik dan pentingnya untuk dimiliki setiap siswa. Jika seorang siswa dalam pendidikannya memperoleh pengetahuan agama yang baik, bahkan ia mengerti dan paham terhadap pengetahuan yang diperolehnya, maka besar kemungkinan siswa tersebut akan mampu mengaplikasikan ilmu yang dimilikinya tersebut.

Terlebih lagi jika seorang siswa memiliki pemahaman agama yang baik, mengetahui hal-hal yang baik dan yang buruk, hal yang menjadi perintah dan yang menjadi larangan, hal-hal yang haram dan yang halal, hal-hal yang harus dilakukan dan harus dihindari. Dan berbagai hal yang diajarkan dalam agama Islam, dengan senantiasa berpedoman pada Al-Qur'an dan hadits. Maka itu akan dapat berpengaruh terhadap akhlak, moral dan tingkah laku anak tersebut.

Di satu pihak mereka ingin mengikuti gerak modernisasi dan menampilkan diri sebagai masyarakat modern, akan tetapi di lain pihak mereka tidak ingin kehilangan ciri-ciri kepribadiannya yang ditandai dengan berbagai macam nilai yang telah dianutnya.

Dalam transisi seperti ini, kerap kali mereka ingin meninggalkan segala sistem lama yang dipandang sebagai penghalang modernisasi, namun di sisi lain mereka belum menemukan sistem baru yang sesuai, yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan sikap. Kiranya cukup penting untuk mengupayakan nilai-nilai keagamaan Islam dalam proses modernisasi dan perubahan sosial dengan pendekatan yang lebih terbuka, dialogis dan kontekstual. (Umar Faruq Thohir, 2013 : 153). Akan tetapi jika dilihat dari kacamata keislaman yang dianut sebagian besar masyarakat di Indonesia, nilai-nilai tersebut sedikit demi sedikit mulai terkikis oleh zaman yang sangat pesat, bahkan ada sebagian masyarakat yang melupakan nilai-nilai ajaran agama Islam yang agung sampai tidak mempunyai orientasi lagi. Sudah berlangsung lama nilai-nilai keagamaan dijunjung tinggi umat Islam dan diterapkan dalam kehidupan, akan tetapi lambat laun degradasi moral terjadi di kalangan masyarakat Islam.

Sementara pada kenyataannya saat ini banyak para pemuda yang telah terjangkit demoralisasi dan kemerosotan moral. Penulis melihat saat ini akhlak seolah dianggap tidak lagi penting dalam tatanan kehidupan dan tata pergaulan para remaja atau pelajar. Hal ini terbukti dengan mulai banyaknya kemaksiatan, banyaknya remaja yang kini kurang sopan dan santun kepada orang yang lebih tua, pemakaian narkoba, pergaulan bebas dan sebagainya, yang dilakukan generasi muda.

Kenakalan remaja tersebut banyak disebabkan oleh faktor pribadi, keluarga dan komunitas yang beranekaragam. Kenakalan terdiri atas dua hal yang yaitu ringan dan berat. Kenakalan ringan contohnya sholat tanpa wudhu, bercanda ketika sholat, mencontek, berperilaku tidak sopan, menghina guru, bermain HP saat jam pelajaran dan lainnya. Sedangkan kenakalan yang berat adalah mabuk dan tawuran. (Moh. Rifa'i, 2016 : 29-30)

Kenyataan ini relevan dengan kondisi dan situasi yang ada di Yayasan Percikan Iman Bandung, sebagaimana hasil pra-survey yang telah penulis lakukan. Penulis menduga masih adanya remaja di lingkungan tersebut yang melanggar peraturan, seperti terlihat ketidakdisiplinan mereka dalam mengikuti

kegiatan sekolah aktivis, masih ada aktivis yang belum bisa tepat waktu, masih adanya indikasi yang mencontek saat ujian, masih adanya yang buang sampah sembarangan, serta penulis melihat masih adanya aktivis yang kurang hormat terhadap guru, mereka asik mengobrol sendiri atau malah memainkan *Handphone* dan tidak mendengarkan saat guru menyampaikan materi.

Pendidikan mengenai Agama Islam yang diajarkan dan diterima peserta didik di dalam suatu lembaga dapat mempengaruhi pembentukan dan perkembangan akhlak siswa. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri seseorang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan.

Dengan terbentuknya akhlak peserta didik yang baik dalam suatu lembaga, tentunya akan berpengaruh pula terhadap kedisiplinan siswa tersebut dalam bertingkah laku dan mematuhi segala peraturan yang ada dalam suatu lembaga. Sebab, jika akhlak yang baik sudah tertanam dalam jiwa siswa maka, tidak akan sulit bagi seorang siswa untuk senantiasa patuh dan taat pada aturan yang berlaku.

Berkaitan dengan masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengumpulkan data-data guna menarik kesimpulan atas hubungan intensitas peserta didik mengikuti kegiatan sekolah aktivis Percikan Iman dengan akhlak mereka, untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran mengenai materi-materi sekolah aktivis berupa kajian pendidikan agama Islam mempengaruhi akhlak remaja dalam menginternalisasikan ajaran Islam pada kehidupan sehari-hari.

Ketertarikan penulis memilih judul Hubungan Intensitas Peserta Didik Mengikuti Kegiatan Sekolah Aktivis Percikan Iman dengan Akhlak Mereka (*Penelitian Korelasional terhadap Aktivis Percikan Iman di Yayasan Percikan Iman Bandung*) karena penulis menduga masih kurangnya akhlak aktivis tersebut, tujuan dari adanya sekolah aktivis ini adalah untuk membentuk akhlak yang mulia sehingga menciptakan insan yang kamil, cendikia dan Qur'ani sesuai dengan *goals* dari Percikan Iman sendiri.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka penulis akan melakukan penelitian tentang “Hubungan Intensitas Peserta Didik Mengikuti Kegiatan Sekolah Aktivis Percikan Iman dengan Akhlak Mereka (*Penelitian Korelasional terhadap Aktivis Percikan Iman di Yayasan Percikan Iman Bandung*)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana intensitas peserta didik mengikuti kegiatan sekolah aktivis di Yayasan Percikan Iman Bandung?
2. Bagaimana akhlak peserta didik di sekolah aktivis Yayasan Percikan Iman Bandung?
3. Bagaimana hubungan intensitas peserta didik mengikuti kegiatan sekolah aktivis dengan akhlak mereka di Yayasan Percikan Iman Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui intensitas peserta didik mengikuti kegiatan sekolah aktivis di Yayasan Percikan Iman Bandung.
2. Untuk mengetahui akhlak peserta didik di sekolah aktivis Yayasan Percikan Iman Bandung.
3. Untuk mengetahui hubungan intensitas peserta didik mengikuti kegiatan sekolah aktivis dengan akhlak mereka di Yayasan Percikan Iman Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan memberi sumbangan terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam khususnya bagi penulis baik bagi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Secara Teoritis

Memberikan manfaat bagi para pendidik khususnya guru di sekolah aktivis Percikan Iman dalam upaya pendidikan dengan menekankan pembinaan pada akhlak.

3. Secara Praktis

Memberikan masukan bagi sekolah/yayasan yang bersangkutan yaitu sebagai pertimbangan dalam membina akhlak para remaja/aktivis.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mencakup dua variabel, yaitu intensitas peserta didik mengikuti kegiatan sekolah aktivis Percikan Iman sebagai variabel X (variabel independen atau variabel bebas) dan akhlak peserta didik sebagai variabel Y (variabel dependen atau variabel *output*).

Pertama, intensitas mengikuti kegiatan sekolah aktivis Percikan Iman. Intensitas merupakan kata benda dari kata sifat *intens*. Noah Webster memberikan arti intens adalah sungguh-sungguh. Menurut John M. Eckol dan Hasan Shadily menyebutkan bahwa arti intensitas adalah kehebatan, sedangkan Yulisius, dkk menuturkan bahwa arti intensitas adalah berasal dari bahasa Inggris *intensity* yang memiliki arti kesungguhan.

Istilah peserta didik dapat diartikan sebagai pelajar, warga pelatihan, dan peserta pelatihan yang sedang melakukan kegiatan belajar. Peserta didik memiliki organ penginderaan yang digunakan untuk menangkap rangsangan, otak yang digunakan untuk mentransformasikan hasil penginderaan ke dalam memori yang kompleks dan syaraf yang digunakan untuk menampilkan kinerja yang menunjukkan apa yang telah dipelajari.

Mengikuti berasal dari kata ikut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang berarti turut; serta. Mengikuti berarti menurutkan (sesuatu yang berjalan dahulu, yang telah ada); mengiringi; menyertai. (Nasional, 2008 : 573) Sedangkan kegiatan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “giat”, mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, yang memiliki arti rajin, bergairah, bersemangat, aktif, tangkas dan kuat. Kegiatan mempunyai arti aktifitas; kegairahan; usaha; pekerjaan; kekuatan dan ketangkasan (dalam berusaha). (Nasional, 2008 : 485)

Sekolah aktivis merupakan salah satu kegiatan yang diusung oleh Yayasan Percikan Iman Bandung dengan tujuan membina para akhlak remaja, sehingga melahirkan remaja yang Insan kamil (sholeh paripurna), Insan Cendikia (memiliki keahlian di bidang tertentu) dan Insan Qur’ani.

Berdasarkan pengertian di atas, intensitas dapat diartikan sebagai seberapa besar respon individu atas suatu stimulus yang diberikan kepadanya. Dalam penelitian ini, istilah intensitas diartikan sebagai seberapa sering aktivis/remaja mengikuti kegiatan sekolah aktivis yang ada di Yayasan Percikan Iman Bandung. Sedangkan kegiatan sekolah aktivis adalah segala bentuk aktifitas yang dilakukan seseorang yang berhubungan dengan agama, yang bertujuan menciptakan aktivis yang Insan kamil (sholeh paripurna), Insan Cendikia (memiliki keahlian di bidang tertentu) dan Insan Qur’ani.

Seorang aktivis yang telah mengikuti kegiatan sekolah aktivis Percikan Iman dengan intensitas yang tinggi, maka akan menunjang para aktivis untuk mengubah akhlak mereka menjadi lebih baik. Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa dengan adanya kegiatan sekolah aktivis dapat berpengaruh pada akhlak peserta didik.

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah intensitas peserta didik mengikuti kegiatan sekolah aktivis, dengan indikatornya adalah:

1. Motivasi

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme (baik manusia maupun hewan) yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Disini motivasi berarti pemasok daya untuk berbuat atau bertingkah laku

secara terarah. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik adalah keadaan yang berasal dari dalam diri individu yang dapat melakukan tindakan, termasuk didalamnya adalah perasaan menyukai materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang mendorong untuk melakukan tindakan karena adanya rangsangan dari luar individu, pujian dan hadiah atau peraturan sekolah, suri tauladan orang tua, guru dan seterusnya, merupakan contoh konkrit motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong siswa untuk belajar.

2. Durasi Kegiatan

Durasi kegiatan yaitu berapa lamanya kemampuan penggunaan untuk melakukan kegiatan. Dari indikator ini dapat dipahami bahwa motivasi akan terlihat dari kemampuan seseorang menggunakan waktunya untuk melakukan kegiatan.

3. Frekuensi Kegiatan

Frekuensi dapat diartikan dengan kekerapan atau kejarangan kerapnya, frekuensi yang dimaksud adalah seringnya kegiatan itu dilaksanakan dalam periode waktu tertentu. Misalnya dengan seringnya siswa melakukan belajar baik disekolah maupun diluar sekolah.

4. Presentasi

Presentasi yang dimaksud adalah gairah, keinginan atau harapan yang keras yaitu maksud, rencana, cita-cita atau sasaran, target dan idolanya yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan. Ini bisa dilihat dari keinginan yang kuat bagi siswa untuk belajar.

5. Arah Sikap

Sikap sebagai suatu kesiapan pada diri seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal yang bersifat positif ataupun negatif. Dalam bentuknya yang negatif akan terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, bahkan tidak menyukai objek tertentu. Sedangkan dalam bentuknya yang positif kecenderungan tindakan adalah mendekati,

menyenangi, dan mengharapkan objek tertentu. Contohnya, apabila siswa menyenangi materi tertentu maka dengan sendirinya siswa akan mempelajari dengan baik. Sedangkan apabila tidak menyukai materi tertentu maka siswa tidak akan mempelajari kesan acuh tak acuh.

6. Minat

Minat timbul apabila individu tertarik pada sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasakan bahwa sesuatu yang akan digeluti memiliki makna bagi dirinya. Minat ini erat kaitannya dengan kepribadian dan selalu mengandung unsur afektif, kognitif, dan kemauan. Ini memberikan pengertian bahwa individu tertarik dan kecenderungan pada suatu objek secara terus menerus, hingga pengalaman psikisnya lainnya terabaikan.

7. Aktivitas

Aktivitas diartikan sebagai suatu kegiatan yang mendorong atau membangkitkan potensi-potensi yang dimiliki oleh seorang siswa. Setiap gerak yang dilakukan secara sadar oleh seorang dapat dikatakan sebagai aktivitas.

Sedangkan kegiatan sekolah aktivis diantaranya:

1. Mengikuti Kegiatan Mentoring.

Mentoring merupakan kajian bulanan dalam kelompok kecil dengan tujuan untuk memperdalam materi-materi mengenai sekolah aktivis, fiqh dan khazanah keislaman lainnya.

2. Mengikuti Kajian Tahsin.

Kajian tahsin merupakan kajian bulanan dalam kelompok kecil yang memperdalam dan mengasah kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tahsin dan tajwidnya.

3. Mengikuti Kegiatan Setoran Hafalan.

Setoran hafalan yang merupakan kegiatan pertemuan pekanan untuk menghafal dan menyetorkan hafalan sesuai target.

4. Mengikuti Kegiatan Mabit.

Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa) yang merupakan kegiatan penguatan ruhiyah berupa ceramah, penyelesaian target tilawah dan pembiasaan ibadah malam yang dilaksanakan setiap 3-4 kali dalam setahun.

5. Mengikuti Kegiatan Jaulah Ramadhan

Jaulah ramadhan yang merupakan kegiatan tahunan program pemberdayaan desa dengan menyebarkan para remaja Yayasan Percikan Iman Bandung ke desa binaan Yayasan Percikan Iman Bandung.

Kedua, yaitu mengenai akhlak peserta didik. Akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena Allah SWT. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia dan pola perilaku kepada alam. Akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu haditsnya Beliau menegaskan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”
(H.R. Ahmad).

Kesimpulan hadits tersebut adalah kita sebagai umat manusia yang diciptakan Allah SWT hendaknya mempunyai akhlak yang mulia, sebab akhlak adalah penting dalam kehidupan kita sehari-hari. Menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah insting atau gorizah yang di bawa manusia sejak lahir. Dalam pandangan ini, maka akhlak merupakan sesuatu yang tumbuh dengan sendirinya walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan.

Berdasarkan uraian di atas, maka akhlak adalah perilaku seseorang yang dilakukan secara etis dalam bingkai positif dengan tujuan mencapai kesempurnaan atau kemuliaan.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT., dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. (Subyantoro, 2010 : 156)

Pendidikan agama di lembaga pendidikan seperti kegiatan di sekolah aktivis Percikan Iman bagaimana pun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa atau akhlak pada peserta didik. Namun demikian, besar kecilnya hubungan tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab, pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih dititikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama. (Jalaludin, 2005 : 232) Pada masa remaja, latihan keagamaan yang menyangkut akhlak dan ibadah sosial atau hubungan manusia dengan manusia, sesuai dengan ajaran agama, jauh lebih penting daripada penjelasan dengan kata-kata. (Dradjat, 1992 : 45) Kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang diikuti secara rutin (istiqomah) dapat menciptakan pembiasaan berbuat baik dan benar menurut ajaran agama yang diyakininya. (Muhaimin, 2004 : 298-300)

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah akhlak peserta didik, dengan indikatornya adalah:

1. *Aqidah Salimah* (Akidah yang Lurus)

Makna akidah ialah mengikatkan hati pada sesuatu dan melekat padanya. Aqidah salimah ialah berarti kita meyakini sesuatu dan membuat sesuatu tersebut menjadi kuat, kokoh dan tetap. Segala sesuatu yang dijadikan oleh seseorang untuk mendapatkan kemantapan hati dan pegangan bagi dirinya itulah yang disebut keyakinan. Jadi makna akidah adalah kemantapan, keteguhan dan kekokohan terhadap pilar-pilar Islam yang dibangun atasnya. (Ali Manshur, 2018 : 1)

2. *Shahihul Ibadah* (Ibadah yang Benar)

Shahihul Ibadah berarti ibadah yang dilakukan secara sempurna dan tanpa cacat. Ibnu Manzhur di dalam *Lisan Al-Arab* mengatakan bahwa akar kata '*ibadah*' (*ubudiyyah*) adalah tunduk dan patuh, dimana hanya Allah yang berhak disembah sebagai Tuhan oleh seluruh makhluk. Ibadah yang benar juga bisa diartikan sebagai menghambakan diri dan merendahkan diri di hadapan Allah SWT, tunduk dan patuh atas segala perintah-Nya. (Ali Manshur, 2018 : 153)

3. *Matinul Khuluq* (Akidah yang Kokoh)

Secara bahasa, *matin* berarti tangguh dalam segala hal lagi kuat. Sedangkan *khuluq* berarti tabiat. Dengan begitu, arti kata *matinul khuluq* adalah sifat dan perangai baik manusia yang tangguh dan kuat yang tidak akan goyah oleh kejadian apapun. (Ali Manshur, 2018 : 175)

4. *Qadirun 'Alal Kasbi* (Berpenghasilan yang Mandiri)

Sifat *qadirun 'alal kasbi* (kemandirian dalam bekerja) adalah sifat yang diperoleh melalui praktik dan latihan dalam berbagai usaha, pekerjaan dan profesi. (Ali Manshur, 2018 : 254)

5. *Mutsaqqoful Fikri* (Wawasan yang Luas)

Mutsaqqoful fikri secara umum maknanya adalah kecakapan yang dimiliki seseorang sehingga mampu memperoleh informasi dan keterampilan yang menjadikannya mengetahui kebenaran segala sesuatu dan memanfaatkannya. (Ali Manshur, 2018 : 235)

6. *Qowiyyul Jismi* (Jasmani yang Kuat)

Qowiyyul jismi berkaitan dengan bagaimana seseorang mengeluarkan segala potensi dan energinya yang terpendam dalam diri serta memaksimalkan semuanya dalam bentuk amal dan jihad di jalan Allah. (Ali Manshur, 2018 : 201)

7. *Mujahidun Li Nafsihi* (Terjaga Hawa Nafsu)

Mujahidun li nafsihi adalah bagaimana cara seseorang mengendalikan jiwanya dan berkomitmen untuk terus melaksanakan amal shaleh untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. (Ali Manshur, 2018 : 339)

8. *Munazhamun Fii Syuunihi* (Teratur Urusannya)

An-nazhmu bermakna penyusunan. Jika dikatakan “semuanya telah aku hubungkan dengan yang lain” atau “aku telah menggabungkan sebagainya dengan sebagian yang lain”. Sedangkan *asy-sya’nu* adalah permasalahan, urusan dan hal. Jadi, makna dari *munazhamun fii syu’unihi* adalah bagaimana seseorang menyelesaikan segala urusannya. (Ali Manshur, 2018 : 273)

9. *Haritsun ‘Alaa Waqtihi* (Pandai Menjaga Waktunya)

Makna dari *haritsun ‘Alaa waqtihi* ialah kesungguhan dalam mengelola waktu. Karena itulah mesti ada pengaturan terhadap urusan-urusan tersebut sembari bersungguh-sungguh agar waktu berjalan efisien. (Ali Manshur, 2018 : 279)

10. *Nafi’un Li Ghairihi* (Bermanfaat bagi Orang Lain)

Nafi’un li ghairihi ialah pribadi yang bermanfaat bagi orang lain semata-mata untuk meraih pahala di akhirat kelak. (Ali Manshur, 2018 : 295)

Pendidikan agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT. dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. (Subyantoro, 2010 : 156) begitupun dengan adanya kegiatan sekolah aktivis Percikan Iman.

Jika merujuk pada salah satu aliran besar dalam pendidikan yakni aliran konvergensi, sesungguhnya perilaku atau akhlak peserta didik menurut aliran ini ditentukan selain oleh faktor hereditas orang tua juga ditentukan oleh lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolahnya. Peserta didik yang perilakunya baik merupakan resultan dari faktor pembawaan dan pengalaman keagamaan. (Subyantoro, 2010 : 202)

Begitupula dijelaskan dalam tatanan pergaulan hidup, hubungan sosial kemasyarakatan, kehidupan keluarga, saudara, karib kerabat. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia di mana ia

belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Semua yang telah diuraikan dalam interaksi kelompok berlaku pula bagi interaksi kelompok keluarga, termasuk pembentukan keagamaan, akhlak dan ketaatan beribadah serta norma sosial. (Abu Ahmadi, 1999 : 255)

Jalaluddin menerangkan bahwa tokoh Behaviorisme yaitu Skinner melihat agama sebagai isme sosial yang lahir dari adanya faktor penguat. Menurutnya kegiatan keagamaan menjadi faktor penguat sebagai perilaku yang meredakan ketegangan. Lembaga-lembaga keagamaan bertugas menjaga dan mempertahankan perilaku (akhlak) dan kebiasaan masyarakatnya. Manusia menanggapi tuntutan yang terkandung dalam lembaga itu dan ikut melestarikan lewat cara mengikuti aturan-aturan yang telah baku. (Jalaluddin, 2005 : 150)

Pembentukan akhlak manusia tidak dapat terjadi dengan sendirinya akan tetapi selalu berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan objek tertentu. Salah satu hal yang mempengaruhi perilaku manusia adalah faktor situasional berupa rancangan arsitektural contohnya pendidikan agama. Pendidikan agama merupakan salah satu interaksi manusia yang mempengaruhi perilaku manusia. Salah satu pendidikan agama yang diberikan ialah melalui kegiatan sekolah aktivis. (Subyantoro, 2010 : 156)

Pendidikan agama dalam suatu lembaga bagaimanapun pasti akan berkaitan atau berhubungan dengan pembentukan akhlak keagamaan pada anak. Namun demikian, besar kecilnya hubungan tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab, pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih dititikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama. (Jalaludin, 2005 : 232)

Pada masa remaja, latihan keagamaan yang menyangkut akhlak dan ibadah sosial atau hubungan manusia dengan manusia, sesuai dengan ajaran agama, jauh lebih penting daripada penjelasan dengan kata-kata. (Dradjat, 1992 : 63) Kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang diikuti

secara rutin (istiqomah) dapat menciptakan pembiasaan berbuat baik dan benar menurut ajaran agama yang diyakininya. (Muhaimin, 2004 : 298)

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa kegiatan sekolah aktivis memiliki hubungan dengan akhlak. Ketika hubungan atas keduanya (intensitas peserta didik mengikuti kegiatan sekolah aktivis dengan akhlak peserta didik) baik pada tingkat tertentu, maka akan terkait pada akhlak peserta didik tersebut. Begitupun sebaliknya.

Secara ringkas, uraian di atas dapat disimak pada bagan berikut ini:



F. Hipotesis

Hipotesis berasal dari dua penggalan kata, "*hypo*" yang artinya sesuatu yang masih kurang dan "*thesis*" artinya kesimpulan atau pendapat. (Almanshur, 2009 : 110) Sedangkan hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih perlu diuji secara empiris. Hipotesis memungkinkan kita dapat menghubungkan antara teori dengan pengamatan dan sebaliknya pengamatan atau observasi dengan landasan teoritis (*theoretical framework*). (Setyosari, 2012 : 110) Permasalahan yang diteliti ini akan menyoroti dua variabel. Variabel pertama adalah hubungan intensitas peserta didik dalam mengikuti kegiatan sekolah aktivis Percikan Iman dan variabel kedua adalah akhlak peserta didik.

Dengan demikian dapat diajukan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut "semakin tinggi intensitas peserta didik mengikuti kegiatan sekolah aktivis Percikan Iman maka akan semakin baik pula akhlak mereka, sebaliknya apabila semakin rendah intensitas peserta didik mengikuti kegiatan sekolah aktivis Percikan Iman maka akan semakin buruk pula akhlak mereka."

Pengujiannya menggunakan analisis korelasi. Untuk menguji signifikansi korelasi digunakan uji "t" pada taraf signifikansi 1% dengan ketentuan apabila (t) hitung lebih kecil dari (t) tabel, maka hipotesis nol diterima dan artinya tidak adanya hubungan intensitas mengikuti kegiatan sekolah aktivis Percikan Iman dengan akhlak aktivis, sebaliknya apabila (t) hitung lebih besar dari (t) tabel, maka hipotesis alternatif atau kerja diterima dan artinya adanya hubungan intensitas peserta didik mengikuti kegiatan sekolah aktivis Percikan Iman dengan akhlak mereka. Untuk menguji hipotesis tersebut di atas, dirumuskan hipotesis statistik sebagai berikut:

Jika $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq +t \text{ tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Jika $t \text{ hitung} \leq -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > +t \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Keterangan :

H_0 : Tidak adanya hubungan intensitas peserta didik mengikuti kegiatan sekolah aktivis Percikan Iman dengan akhlak peserta didik.

Ha : Adanya hubungan intensitas peserta didik mengikuti kegiatan sekolah aktivis Percikan Iman dengan akhlak didik.

(Rahayu, 2016 : 27-28)

G. Penelitian yang Relevan

1. Skripsi Sidik Kurniawan, Fakultas Tarbiyah, yang berjudul Hubungan Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan Terhadap Kepribadian Siswa Kelas XI SMA 2 Wonosobo. Kesimpulan dari penelitian di atas adalah adanya pengaruh positif dari intensitas mengikuti kegiatan keagamaan terhadap kepribadian siswa kelas XI di SMA 2 Wonosobo. Penelitian ini ditunjukkan oleh harga Freg = 34,94 yang telah dikonsultasikan dengan tabel pada signifikan 5% dan 1% yang hasilnya adalah signifikan, yaitu Freg = 34,94) Ft (0,05) = 4,03 dan Ft (0,01) = 7,17.
2. Skripsi Ida Churniati, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, yang berjudul Hubungan Intensitas Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Kelas V SD Negeri Genukwatu I Ngoro Jombang. Kesimpulan dari penelitian di atas adalah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara intensitas Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Kelas V SD Negeri Genukwatu I Ngoro Jombang dengan dilakukannya uji t diperoleh harga hitung, t hitung 7,849 kemudian harga t dikonsultasikan dengan t tabel pada taraf signifikansi 5% sebesar 1,684. Hal ini menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel ($7,849 > 1,684$) pada taraf signifikan 5%.
3. Skripsi Suniar Siwi Mahanani, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, yang berjudul Pengaruh Intensitas Kegiatan Keagamaan terhadap Kecerdasan Spiritual (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah Salatiga Tahun 2016). Kesimpulan dari penelitian di atas adalah Intensitas kegiatan keagamaan berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah, ditunjukkan dengan korelasional rxy sebesar 0,409, dimana nilai tersebut berada pada rentang interpretasi 0,400

– 0,700 dan menunjukkan terdapat hubungan korelasional yang sedang dengan nilai korelasi positif yang artinya semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual santri, maka akan semakin meningkatkan intensitas kegiatan keagamaan santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah.

4. Skripsi Winda Iriani Puspita Rini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, yang berjudul Hubungan Pembinaan Keagamaan Terhadap Perilaku Keagamaan Anak Asuh di Panti Asuhan Permata Hati Desa Kebumen Kec. Banyubiru Kab. Semarang Tahun 2015. Kesimpulan dari penelitian di atas menunjukkan bahwa korelasi antara (0,565) merupakan korelasi yang positif dan signifikan pada taraf 1% ($0,565 > 0,422$), maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan keagamaan keluarga dapat meningkatkan perilaku keagamaan anak asuh Panti asuhan Permata Hati Kebumen Kec. Banyubiru Kab. Semarang.

Penelitian di atas relevan dengan penelitian ini, adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian Sidik Kurniawan, Suniar Siwi Mahanani, Winda Iriani Puspita Rini adalah sama-sama membahas tentang kegiatan keagamaan, dimana kegiatan sekolah aktivis pun merupakan kegiatan keagamaan, sedangkan dengan persamaan dengan penelitian Ida Churniati ialah sama-sama membahas tentang akhlak. Sedangkan perbedaan dengan penelitian Sidik Kurniawan membahas mengenai kepribadian siswa, Suniar Siwi Mahanani membahas tentang kecerdasan spiritual, Winda Iriani Puspita Rini membahas tentang perilaku keagamaan, sedangkan penelitian ini membahas mengenai akhlak peserta didik di Yayasan Percikan Iman Bandung.